**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting sehingga hampir semua aspek kehidupan memerlukan pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu pada individu-individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka. Dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab 1 mengatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”[[1]](#footnote-2)

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945 telah disebutkan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan oleh sebab itu setiap Warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama dan gender. Pemerataan dan mutu pendidikan akan memberikan seseorang keterampilan hidup (*life skill*) sehingga seseorang mampu mengatasi masalah diri dan lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani, dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila, sebagaimana diamanatkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 tercantum bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan anak dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. [[2]](#footnote-3)

Lembaga pendidikan yang diharapkan dapat merealisasikan cita-cita tersebut perlu melakukan pembenahan dalam hal pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Lembaga Pendidikan yang dapat membantu para anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan nasional adalah sekolah. Pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah turut ikut andil dalam pencapaian mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu pelajaran yang selalu tercakup luas dan selalu di aplikasikan oleh masyarakat Indonesia adalah Matematika.

Matematika sebagai bagian dari pendidikan yang hadir mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi mempunyai peranan penting dalam setiap kehidupan sehari-hari dan dalam setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam belajar matematika diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam hal berpikir, bernalar, mengkomunikasikan gagasan serta dapat mengembangkan aktifvitas kreatif dan dapat memecahkan masalah matematika. Ini menunjukkan bahwa matematika memiliki manfaat dalam mengembangkan kemampuan siswa sehingga perlu untuk dipelajari. Hal ini dikemukakan oleh *Mulyono* bahwa :

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan 1) Sarana perpikir yang jelas dan logis, 2) Sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, 3) Sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, 4) Sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan 5) Sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya. [[3]](#footnote-4)

Oleh karena itu matematika memiliki peran yang penting dalam pendidikan, karena matematika adalah ilmu dasar pengetahuan yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Namun dibalik pentingnya pelajaran matematika tersebut kenyataan yang dihadapi dilapangan masih jauh dari yang diharapkan. Hasil belajar dan kemampuan matematika siswa diberbagai tingkatan pendidikan masih rendah yang disebabkan oleh beragam faktor yang berpengaruh didalam proses pembelajaran matematika baik faktor internal dan eksternalnya. Kebanyakan siswa sulit dalam memecahkan suatu persoalan dalam matematika.“Matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan karena selalu dipenuhi dengan rumus-rumus yang rumit.”[[4]](#footnote-5) “Penguasaan dan pemahaman matematika siswa terhadap konsep matematika sangat lemah dan tidak mendalam, akibatnya hasil belajar matematika siswa rendah.”[[5]](#footnote-6)

Pada tingkat internasional, hasil matematika para siswa Indonesia juga masih rendah dan masih tertinggal dengan negara lain. Seperti yang dikemukakan oleh TIMSS (*Trends In International Mathematics and Science Study*) bahwa penguasaan matematika siswa di Indonesia masih rendah, diperoleh bahwa pelajar Indonesia menduduki peringkat ke-34 dalam penguasaan matematika dan ke-36 dalam penguasaan sains. Hal ini menunjukkan bahwa pelajar Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia seperti Singapura, Malaysia dan Thailand, dimana tiga negara tersebut pada TIMSS masing-masing berada di urutan ke-3, ke-20 dan ke-29. Hal tersebut membuktikan masih rendahnya prestasi belajar siswa khususnya pada pelajaran matematika.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penelitidi MTs. SWASTA PAB 1 Helvetia, terdapat masalah yang timbul berkaitan dengan pembelajaran pada kelas VII, banyak siswa yang menyatakan bahwa matematika itu sulit, terlalu banyak rumus, penyelesaian soal yang terkesan rumit, abstrak, dan aplikasinya juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kurang memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran matematika dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya terlebih lagi siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika yang diberikan. Pola pembelajaran dari guru yang bersifat monoton atau ceramah dan jarang sekali membawa alat peraga membuat siswa lebih sulit memahami materi matematika, sehingga hal tersebut berdampak buruk pada hasil belajar siswa.

Menurut pendapat oleh *Sofan*, sesuai dengan “Kerucut Pengalaman Belajar”, dia menyatakan bahwa :

Peserta didik yang hanya mengandalkan “penglihatan” dan “pendengaran” dalam proses pembelajarannya akan memperoleh daya serap kurang dari 50%. Di sisi lain, dalam melaksanakan proses belajar mengajar, kurang dari 20% guru yang menggunakan alat bantu pembelajaran. Kurang dari 30% guru yang selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga wajar apabila evaluasi hasil belajar hasilnya belum seperti yang diharapkan.[[6]](#footnote-7)

Mencermati hal di atas, perlu adanya perubahan dan pembaharuan, inovasi ataupun gerakan perubahan *mindset* ke arah pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya dan khususnya tujuan pembelajaran. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh gaya guru tersebut saat proses belajar mengajar. Model, metode dan strategi yang digunakan oleh guru kelas saat belajar sangat mempengaruhi hasil belajarnya. Penggunaan model konvensional yang digunakan kurang membantu siswa dalam mencapai hasil belajarnya. Perlu pembenahan dalam hal belajar. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah metode, pendekatan, strategi ataupun model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kurang bervariasi. Dan hal ini lah yang menyebabkan rendah atau kurang pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika disebabkan sedikitnya pengajar atau guru yang menguasai metode pembelajaran sehingga tidak menarik perhatian peserata didik untuk mengikuti pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika. Pada prosesnya, guru menerangkan materi dengan metode ceramah dan siswa hanya sebagai pendengar saja. Guru hanya memberikan rumus, menjelaskan sedikit materi dengan metode ceramah, kemudian memberi contoh soal latihan yang ada di buku kepada siswa.

Disinilah peran guru sangat penting untuk menumbuhkan sikap positif terhadap pelajaran maupun pembelajaran matematika.Apabila seorang guru mampu membuat siswanya termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran matematika, kemungkinan tercapainya tujuan pembelajaran matematika sesuai dengan yang diharapkan dan menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru adalah model Kooperatif.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division(STAD)* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal dan model ini cocok untuk diterapkan pada mata pelajaran matematika, karena dengan metode ini siswa bisa lebih aktivis dan juga bisa memahami tentang materi tersebut, sehingga materi yang di ajarkan oleh guru dapat terus di ingat oleh siswa.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini siswa dikelompokkan menurut campuran kemampuan, jenis kelamin, dan etnis. Guru menyajikan materi, dan kemudian siswa bekerja dalam kelompok untuk memahami materi yang diberikan oleh guru. Setelah itu siswa di tuntut untuk bisa memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru, dari situ siswa di biasakan untuk selalu berfikir kritis dan aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran matematika. Model pembelajaran Kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Untuk pembandingnya mana yang lebih efektif, maka digunakan model pembelajaran kooperatif yang lainnya. Yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Prosedur yang digunakan dalam *TPS*dapat memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berfikir dan mengkomunikasikan apa yang mereka ketahui untuk dapat dibagikan dengan temannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* merupakan model pembelajaran Kooperatif yang menepatkan siswa secara berpasangan untuk menyelesaiakan tugas melalui tiga tahap yaitu: *Think* (berfikir), *Pair* (berpasangan), *Share* (berbagi). Salah satu keutamaan model pembelajaran kooperatif *TPS*yaitu dapat menumbuhkan keterlibatan dan keikutsertaan siswa dengan memberikan kesempatan terbuka pada siswa untuk berbicara dan mengutarakan gagasanya sendiri dan memotivasi siswa untuk terlibat menyelesaikan persoalan yang diberikan pada peroses pembelajaran matematika.

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* Dan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat membantu siswa dalam menunjang keefektivan belajar siswa sehingga hasil belajar yang didapatkan dapat memuaskan dan mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan menerapkan dua model pembelajaran kooperatif dan membandingkan mana yang lebih efektif. Oleh karna itu peneliti ingin meneliti dengan judul**“Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division(STAD)* dan Tipe *Think Pair Share(TPS)*di MTs. SWASTA PAB 1 Helvetia**”.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Siswa masih beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, terlalu banyak penggunaan rumus, rumit dalam penyelesaian soal, dan abstrak.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru belum variatif dan masih menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga kurang efektif dalam menunjang hasil belajarnya.
3. Banyak siswa yang belum berperan aktif dalam proses pembelajaran matematika.
4. Rendahnya hasil belajar matematika siswa.
5. Belum diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS*.
6. Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah-masalah yang teridentifikasi dibandingkan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan, perlu adanya pembatasan masalah agar peneliti lebih fokus dalam menggali dan mengatasi permasalahan yang ada. Maka batasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division(STAD)* dan Tipe *Think Pair Share(TPS)* Di MTs. SWASTA PAB 1 Helvetia.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division(STAD)* di MTs. SWASTA PAB 1 Helvetia?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share(TPS)* di MTs. SWASTA PAB 1 Helvetia?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division(STAD)* dan tipe *Think Pair Share(TPS)* Di MTs. SWASTA PAB 1 Helvetia ?
4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division(STAD)* di MTs. SWASTA PAB 1 Helvetia?
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share(TPS)* di MTs. SWASTA PAB 1 Helvetia?
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division(STAD)* dan tipe *Think Pair Share(TPS)* Di MTs. SWASTA PAB 1 Helvetia ?
4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihakyang antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoritis terkait dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS* dan menjadi masukan berharga dalam mengembangkan konsep pembelajaran atau strategi belajar mengajar dalam mata pelajaran Matematika. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dalam kajian yang sama. Serta dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan, khususnya pada pembelajaran matematika.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS*memberikan dorongan kepada siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran matematika dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

1. Bagi Guru

Menambah wawasan guru mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendekatan saintifik yang berpusat pada siswa serta menambah wawasan guru untuk melatih siswa dalam menyelesaikan permasalahan khususnya dalam matematika.

1. Bagi Peneliti

Mengetahui kelebihan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS*pada mata pelajaran Matematika Kelas VII SMP dan menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS*sehingga ketika menjadi guru dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan.

1. Ramayulis, (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : KALAM MULIA, hal. 32 [↑](#footnote-ref-2)
2. Depdiknas. (2006). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* ,Jakarta: Sinar Grafika, Cet. III, hal.5 [↑](#footnote-ref-3)
3. MolyonoAbdurrahman, (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, hal. 253 [↑](#footnote-ref-4)
4. Rahma Fitri, Helma, dan Hendra Syarifuddin, (2014). *Penerapan Strategi The Firing Line Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XII IPS SMA NEGERI 1 BATIPUH*, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol.3 No.1 [↑](#footnote-ref-5)
5. Erina Sri Wahyuningtyas, (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pemahaman Konsep Matematis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Di Kelas VIII SMP*, Banjarmasin : Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 4, No. 1 [↑](#footnote-ref-6)
6. Sofan Amri, (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya, hal. 2 [↑](#footnote-ref-7)